



Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern

Annisa Nurhaliza

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
annisanurhaliza22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah teori tasawuf, sedangkan objek materialnya ialah problemalitas manusia modern. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf menggunakan tiga model atau tahapan yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Ketiga model tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pembinaan akhlak sebab mengarah pada hati dan perilaku. Dan dalam tasawuf yang menjadi ciri seorang sufi diindikasikan pada beberapa sifat, yaitu zuhud, qana'ah, tawakal, sabar, wara', dan ikhlas. Dari nilai-nilai tasawuf tersebut dapat menjadi penunjang persoalan problematis manusia di Era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ternyata internalisasi nilai-nilai tasawuf ini sangat penting dan berpengaruh dalam persoalan problematis manusia di era modern.

Kata Kunci: Era Modern; Problemalitas; Nilai; Internalisasi; Tasawuf

Pendahuluan

Pada era modern ini, manusia modern telah mengalami disorientasi. Banyak di antara mereka yang kehilangan arah. Mereka menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Persaingan yang tajam dan kesibukan yang menyita waktu melahirkan jiwa yang rapuh, resah dan cemas. Hedonisme dan pragmatisme adalah dua dari sekian banyak gaya hidup manusia di zaman modern, yang mana gaya hidup seperti ini mengikis spiritual dan lebih dekat kepada kenikmatan duniawi sehingga banyak penyakit yang lahir dalam jiwa seperti rakus, tamak dan lain sebagainya yang bersifat kurang baik (Radiansyah, 2018). Manusia sering kali dikendalikan oleh dorongan nafsu pribadi dan tidak dapat memegang kendali hawa nafsunya.

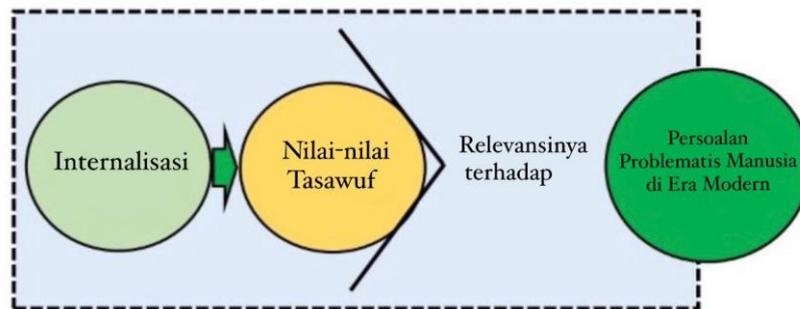
Keadaan demikian akan mendorong manusia untuk berbuat sesuai dengan keinginannya tanpa memperhatikan orang lain, melakukan persaingan tidak sehat dengan menghalalkan berbagai cara, mencari kenikmatan dan kesenangan dunia dengan sebebas-bebasnya. Cara hidup yang demikian menurut Al-Ghazali akan membawa manusia pada kehancuran moral (Asmaran, 1996). Dalam kehidupan modern, ajaran tasawuf dapat diterapkan dalam konteks situasi dan kondisi yang ada. Apalagi dalam kehidupan yang kompleks dan kompetitif dalam arus globalisasi seperti sekarang ini dapat menyebabkan manusia berada dalam kondisi yang labil dan kehilangan arah. Akibatnya, masa hidupnya tertumpu pada kehidupan dunia semata. Pada situasi seperti ini, manusia memerlukan jalan keluar yang dapat membawanya kepada situasi yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, untuk mengatasinya jalan keluarnya adalah dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam mengobati krisis spiritual yang di alami oleh manusia modern.

Hasil penelitian terdahulu terkait peran tasawuf dalam kehidupan manusia modern telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Nurhasanah (2017), "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. Pada tulisan ini bagaimana tasawuf berperan dalam kehidupan manusia modern yang merujuk pada pemikiran Sayyed Hossein Nasr, di mana tasawuf yang berperan dalam kehidupan manusia modern adalah tasawuf yang mempertahankan integritasnya dan kemurniannya sendiri. Sufisme tersebut harus dapat melawan kekuatan-kekuatan dahsyat yang saat ini terlihat dimana-mana. Sayyed Hossein Nasr memiliki tujuan untuk menyajikan sufisme yang dapat diterima dan dipraktikkan manusia modern, sehingga mereka menyadari bahwa dengan tradisi suci (tasawuf) sajalah mereka dapat menyelamatkan diri. Oleh karenanya tasawuf sangat dibutuhkan oleh manusia modern dikarenakan tasawuf merupakan solusi alternatif terbaik untuk mengisi kekosongan batin manusia modern yang diakibatkan oleh kemajuan manusia yang menyebabkan manusia hilang akan eksistensinya (Nurhasanah, 2017).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang peran tasawuf dalam kehidupan manusia modern. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas peran tasawuf dalam kehidupan manusia modern (perspektif Sayyed Hossein Nasr), sedangkan penelitian sekarang membahas internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat peran tasawuf di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa syukur yang mendalam, proses, atau falsafah bangsa melalui pendidikan atau nilai-nilai seperti penyuluhan, rasa syukur, dan terwujud dalam sikap dan tindakan. Internalisasi adalah kemampuan mengembangkan sikap diri sendiri melalui bimbingan dan tuntunan, menguasai nilai-nilai dan menghayati secara mendalam, serta mencerminkannya dalam sikap dan perilaku sesuai standar yang diharapkan (Munif, 2017). Dengan kata lain, internalisasi adalah proses di mana individu belajar, menerima dan mengintegrasikan sebagai bagian dari nilai-nilai sosial dan norma-norma perilaku sosial mereka.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sifat- sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan. Tasawuf adalah ajaran yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah supaya selalu dekat dengan tuhan (Anwar, 2005). Melalui pembersihan hati dari segala penyakit hati, seperti sombong, tamak, merasa paling benar, buta terhadap satu pendapat, dengki, riya dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama Islam yang menekankan Islam *rahmatan lil a'lamin* dengan menjunjung tinggi *akhlakul-karimah* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf. (Kadi & Khoiriyah, 2022). Pendekatan yang digunakan tasawuf dalam menyucikan hati dari berbagai macam penyakit hati bermacam-macam cara, hal ini sesuai dengan pengelompokan tasawuf oleh para ulama yaitu seperti tasawuf akhlaki, tasawuf amali, tasawuf falsafi (Yasin & Sutiah, 2020). Tasawuf akhlaki

pendekatannya lebih ke dalam etika. Kemudian tasawuf amali berorientasi pada amalan atau ibadah, sedangkan tasawuf falsafi lebih berorientasi pada metafisis atau pemikiran. Ketiga-ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu membersihkan diri dari segala penyakit yang menghalangi untuk mendekati diri kepada Allah Swt (Syatar, 2020). Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan untuk pembinaan mental rohaniyah seperti; sabar, tawakal, ikhlas, qana'ah, zuhud dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ajaran tasawuf membutuhkan riyādah (latihan) yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap di hati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak pada tersingkapnya tabir kebenaran (Yasin & Sutiah, 2020).

Manusia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah makhluk yang berakal budi. Modern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbaru, mutakhir dan atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Manusia modern adalah sebutan bagi masyarakat yang mempunyai orientasi nilai budaya terarah pada kehidupan dan peradaban masa kini. Tasawuf memiliki relevansi dan signifikansi dengan persoalan problematis kehidupan manusia, terlebih di masyarakat modern karena secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah. Persoalan problematis pada masyarakat modern terjadi karena pengaruh materialisme serta hedonisme yang sudah cukup lama masuk ke dalam jiwa mereka. Persaingan yang tajam dan kesibukan yang menyita waktu melahirkan jiwa yang rapuh, resah, dan cemas. Pada situasi ini manusia memerlukan jalan keluar yang dapat membawanya kepada situasi yang damai dan tenteram serta bahagia lahir bathin. Ketika manusia modern telah kehilangan identitas dirinya, maka tasawuf dapat memberikan pengertian yang komprehensif tentang siapa manusia itu sesungguhnya. (Nur A, 2019).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk membahas internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki

implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern.

Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur internalisasi, nilai-nilai tasawuf, persoalan problematis, manusia era modern. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran yang mengambil data-data berupa fakta yang bersumber dari kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf, yaitu menggunakan tiga model atau tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Ketiga model tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pembinaan akhlak sebab mengarah pada hati dan perilaku. Hati ini merupakan kunci dari semua kepribadian manusia (Yasin & Sutiah, 2020).

Pertama, *takhalli* adalah upaya untuk membebaskan diri dari keadaan pikiran dan etika yang mengerikan. *Takhalli* juga dapat diartikan membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama. Ini akan dicapai dengan pergi tanpa ketidakpatuhan dalam segala bentuknya dan berusaha untuk membunuh kekuatan pendorong keinginan jahat. (Hasan, 2014). Bagi Mustafa Zahri berkata kalau penafsiran *takhalli* merupakan meluangkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Sebaliknya bagi Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky berkata kalau penafsiran *takhalli* merupakan tata cara pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan serta pengingkaran (dosa) terhadap Allah swt dengan jalur melaksanakan pertaubatan yang sebetulnya (nasuha) (Daulay et al., 2021).

Kedua, tahalli yaitu pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya) dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah swt. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah Swt senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya (Daulay et al., 2021). *Ketiga*, Tajalli adalah tersingkapnya nur ghaib atau tersingkapnya cahaya dalam hati setelah melalui beberapa proses yang sudah dilewati. Peningkatan nur ghaib dalam jiwa harus dilakukan dengan kelanggengan atau istiqamah dalam mengamalkan amalan dari tahap/fase ketiga ini. Tahap tajalli adalah tingkatan terakhir dari model penanaman nilai-nilai tasawuf. Orang yang sudah berhasil pada tingkatan ini akan terbuka nur Ilahi-nya. Penilaian orang yang sudah berhasil dalam tahap tajalli sangat sulit akan tetapi dapat dilihat dalam kesehariannya dalam beribadah dan cara mereka menangani masalah serta sikap perilaku kepada semua makhluk Allah (Yasin & Sutiah, 2020).

2. Persoalan Problematis Manusia di Era Modern

Menurut M. Amin Rais, ada lima karakteristik masyarakat di Era Modern ini. *Pertama*, adanya ledakan informasi tanpa batas. *Kedua*, semakin longgarnya nilai-nilai moralbagi masyarakat. *Ketiga*, semakin tumpulnya nilai-nilai kemanusiaan. *Keempat*, adanya kecenderungan manusia untuk mengagung-agungkan, bahkan menyembah ilmu dan teknologi. *Kelima*, adalah kecenderungan kehidupan yang semakin amat realistik. Di era yang semakin global ini, memberikan banyak kemudahan bagi manusia melalui kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain memberikan kemudahan bagi manusia tetapi juga menimbulkan masalah baru, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Fethullah Gulen bahwa perkembangan yang terjadi di abad modern ini membuat kita bangkit pada bidang industri dan teknologi modern. Tapi karena disebabkan oleh kemajuan dalam bidang materi itulah kemudian kita mengalami masalah kelumpuhan spiritual dan ketidaktenangan. Kepala dan otak kita menjadi pusing tujuh keliling dan pandangan kita menjadi rabun sehingga kita tidak mampu lagi mendeteksi berbagai bentuk keburukan yang muncul dengan dalih ilmu pengetahuan dan jargon modernitas yang palsu (Susanti, 2016).

Salah satu kritik tajam Sayyed Hossein Nasr terhadap masyarakat modern, ialah bahwa mereka telah dilanda krisis kehampaan spiritual. (Haedar, 1999). Arus globalisasi membonceng paham liberalisme, hedonisme, dan sekularisme. Liberalisme adalah paham freedom of

choice yang meliputi *freedom of worship, ownership, politics, and expression*. Liberalisme ini juga melanda kepada keluarga, sehingga sangat sulit bagi orang tua mengatur, membimbing, dan menyuruh beribadah anggota keluarganya demi atas nama liberalisme. Paham Hedonisme adalah kebahagiaan dan kesenangan. Kesenangan sesaat yang dinikmati itulah yang dihargai. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberi kenikmatan ragawi. Budaya hidup hedonis telah menjadi perilaku masyarakat. Seseorang tidak lagi dapat membedakan mana yang real dan mana yang tidak; mana yang kebutuhan dan mana yang keinginan. Permasalahan gaya hidup Hedonis inilah yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral, pergaulan bebas (*free sex*) terutama di kalangan remaja muda yang membawa penyakit HIV/AIDS, rusaknya kelembagaan keluarga dan semakin menjamurnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkotika) (Susanti, 2016).

3. Relevansi Nilai-nilai Tasawuf dalam Persoalan Manusia Modern

Penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern ini sangat penting dalam rangka mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang suci. Tasawuf sebagai sebuah ajaran untuk mensucikan harus dihadirkan di tengah masyarakat. Membiasakan diri mengikuti majelis dzikir maupun majelis ilmu akan membuat hati seseorang menjadi tenang, seperti firman Allah Swt yang artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Rad : 28). Hati yang tenang dan selalu mengingat Allah akan membuat perilaku seseorang menjadi terkendali (Khafidah, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat terutama dalam berpikir, bersikap dan berperilaku dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, pluralisme agama, spiritualitas dan etika. Ketika manusia tidak dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, maka terjadi ketidakseimbangan antara aspek fisik dan mental. Akibat gaya hidup modern yang lebih mementingkan dunia material dan mengabaikan aspek internal yaitu munculnya gangguan kejiwaan seperti kecemasan, kesepian, kebosanan, gangguan perilaku, psikosomatis, dan sebagainya.

Tasawuf di era modern dituntut mampu menawarkan inspirasi baru yang lebih objektif dalam pandangan dunianya dengan mengadopsi sikap positif terhadap iptek dan variabel modernitas. Manusia adalah makhluk sosial yang harus memiliki sikap positif terhadap realitas kehidupan agar dapat menghadapinya dengan baik. Namun, harus dipahami bahwa manusia adalah hamba yang harus selalu menyembah dan menghormati

Tuhan. Dengan kata lain, seluruh dimensi kehidupan sosial masyarakat harus diisi dengan nafas spiritual, agar manusia tidak terjermus dalam kegelapan yang tak berujung.

Tujuan utama tasawuf adalah lahirnya akhlak yang baik dan seseorang yang berguna bagi orang lain. Tasawuf adalah obat yang mengatasi krisis spiritual orang-orang. Amalan tasawuf tidak dilakukan dengan menyembunyikan fenomena sosial untuk mencari kesenangan spiritual individu (spiritual hedonism), tetapi mengamalkan tasawuf melalui spiritualitas diri diharapkan menjadi keberkahan bagi masyarakat. Dengan kata lain, tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam sikap spiritual dan cara berpikir seseorang sebagai landasan moral, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Tasawuf dalam kehidupan menjadikan manusia berkepribadian alim dan berakhlak mulia serta ibadah yang berkualitas (Khafidah, 2018).

Nilai-nilai tasawuf yang menjadi ciri seorang sufi diindikasikan pada beberapa sifat, yaitu zuhud, qana'ah, tawakal, sabar, wara', dan ikhlas. Dari nilai-nilai tasawuf tersebut dapat menjadi penunjang persoalan problematis manusia di Era modern. Berikut ini penjelasan nilai-nilai tasawuf tersebut. *Pertama* zuhud, orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya (Amin, 2019). Menurut Zahri (1995), seorang zahid hakiki ketika mendapatkan harta, justru menjadikannya sebagai sarana membantu mendekati diri kepada Allah, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemaslahatan masyarakat. Seorang zahid hakiki juga orang yang selalu melatih dirinya dengan mujahadah, baik dengan hati, tenaga, maupun apa yang dimilikinya menuju taqarrub ilallah (Zahri, 1995).

Kedua qana'ah, qana'ah merupakan sikap rela menerima dan merasa cukup, serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Begitulah perbedaan antara orang yang qana'ah dan tamak (Zahri, 1995).

Ketiga tawakal, tawakal bukan sekedar berserah diri kepada Allah SWT, (pasrah terhadap takdir), mengenai apa-apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun sikap tawakkal kita munculkan ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan (Burga et al., 2019). Melalui sikap tawakal ini seseorang akan mampu meredakan rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu kita menyadarinya bahwa usaha yang kita lakukan masih ada campur tangan dari Allah swt. Oleh karena itu, ketika

tujuan kita tidak terpenuhi kita mengetahuinya mungkin Allah SWT mempunyai rencana yang lebih baik dari kegagalan usaha yang kita lakukan. Ketika dia mengalami kegagalan dalam usahanya lantas dia tidak akan langsung merasa kecewa ataupun depresi, karena dia sadar mungkin Allah swt, telah menggantikan keberhasilannya itu dengan nikmat yang lainnya, ataupun menunda keberhasilannya itu pada waktu yang tepat (Rasyid & Burga, 2017).

Keempat, sabar, perilaku sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah, dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Sifat sabar terkadang juga merupakan jalan seseorang untuk dinaikkan derajat ketakwaannya (Amin, 2019). Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah seberapa tebal kesabarannya dalam melalui cobaan itu. Ketika dia mampu bersabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya. Sabar sendiri ada tiga jenis, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menjalankan ketaatan (Amin, 2019). *Kelima* wara', wara' adalah kehati-hatian seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu meskipun itu halal hukumnya. Apalagi terhadap hal-hal yang syubhat, makruh, terlebih haram (Zahri, 1995). Seorang yang wara' juga akan meninggalkan hal yang diharamkan jika itu bisa menjauhkan atau melupakan dirinya terhadap Allah Swt walaupun hanya sebentar (Zuhri, 2019).

Keenam, ikhlas, ikhlas adalah inti ibadah dan jiwanya. Fungsi ikhlas dalam amal perbuatan sama dengan kedudukan ruh pada jasad kasarnya. Oleh karena itu, mustahil suatu amal ibadah dapat diterima bila tanpa ikhlas sebab kedudukannya sama dengan tubuh yang sudah bernyawa (Marzuki, 2009). Seorang yang ikhlas tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam benak orang lain lenyap. Dengan adanya keikhlasan itu seseorang akan mendapatkan anugerah dari amal kebaikan yang telah dilakukannya. Ikhlas itu ibarat keterampilan seseorang dalam bekerja. Orang bekerja di gaji karena keterampilannya dalam bekerja. Begitu pula orang beribadah diberi pahala karena keikhlasannya dalam menjalankan ibadah (Anwar et al., 2005).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata penanaman nilai-nilai tasawuf ini sangat penting dan berpengaruh dalam persoalan problematis manusia di era modern. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf menggunakan tiga model atau tahapan yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Ketiga model tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pembinaan akhlak sebab

mengarah pada hati dan perilaku. Dan dalam tasawuf yang menjadi ciri seorang sufi diindikasikan pada beberapa sifat, yaitu zuhud, qana'ah, tawakal, sabar, wara', dan ikhlas. Dari nilai-nilai tasawuf tersebut dapat menjadi penunjang persoalan problematis manusia di Era modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap persoalan problematis manusia di era modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi keislaman untuk melakukan program dalam upaya memaksimalkan penanaman nilai-nilai tasawuf dalam problemalitis manusia yang terjadi di era modern.

Daftar Pustaka

- Amin, S. J. (2019). Talassa Kamase-Mase dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan pada Tuhan dalam Bingkai Pasang Ri Kajang dan Ilmu Tasawuf. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(1), 61–75.
- Anwar, M. R., Hakim, M. A., & Solihin, M. (2005). *Akhlaq tasawuf*. Ganeca Exact.
- Asmaran, A. S. (1996). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Burga, M. A., Marjuni, A., & Rosdiana, R. (2019). Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal. *PALAPA*, 7(2), 202–233.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli Dan Tajalli. *Pandawa*, 3(3), 348–365.
- Haedar, N. (1999). *Agama dan Krisis Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, I. (2014). Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 1(1), 45–63.
- Kadi, K., & Khoiriyah, H. (2022). Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri. *Indonesian Journal of*



- Humanities and Social Sciences*, 3(2), 213–228.
- Khafidah, W. (2018). Aktualisasi Nilai Tasawuf dalam Spiritualitas Kehidupan. *Serambi Tarbawi*, 6(1).
- Marzuki, A. S. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12.
- Nur A, I. (2019). *Spiritualitas masyarakat dalam menghadapi problematika zaman*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurhasanah, L. (2017). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2).
- Radiansyah, D. (2018). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 76–103.
- Rasyid, R., & Burga, M. A. Q. (2017). *Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Qurban: Kritik terhadap Praktik Pendidikan Modern*.
- Susanti, S. E. (2016). Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(1), 89–132.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., & Haq, I. (2020). *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49–68.
- Zahri, M. (1995). *Kunci Memahami Tasawuf. Cet I. Surabaya: Bina Ilmu*.
- Zuhri, A. (2019). TASAWUF EKOLOGI (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan). *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2).